

Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 10(2), 188-201, Agustus 2021



Pengembangan *Wall Chart* Sejarah Pemberontakan DI/TII Jawa Barat

Moch. Nurfahrul Lukmanul Khakim¹, Abdul Fattah¹, Muhammad Lingga Andana¹,
Putri Nur Fahriyanti¹

*Corresponding author Email: moch.nurfahrul.fis@um.ac.id

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang

Abstrak: Bahan ajar sangat diperlukan dalam proses penyampaian ilmu pengetahuan di kelas supaya target tujuan pembelajaran tercapai sesuai dengan kurikulum yang digunakan. Salah satunya bahan ajar yang disusun untuk matapelajaran Sejarah Indonesia Kelas XII adalah *Wall Chart*. Metode penelitian ini adalah pengembangan bahan ajar mulai dari analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Materi bahan ajar ini tentang perjuangan melawan ancaman pemberontakan seperti DI/TII Jawa Barat. Pemberontakan tersebut diprakarsai oleh seorang aktivis bernama S. M. Kartosuwiryo yang merupakan tokoh Islam yang menginginkan Indonesia menjadi Negara Islam Indonesia. Perbedaan ideologi antara kelompok Islam dengan kelompok nasionalis pemicu terjadinya pemberontakan. Berdasarkan kajian bahan ajar *Wall Chart* yang menarik berguna untuk membantu proses belajar peserta didik agar dapat memahami materi sejarah dengan mudah.

Kata Kunci: Bahan Ajar, *Wall Chart*, DI/TII Jawa Barat, S. M. Kartosuwirjo, Pemberontakan.

Development of Wallchart History Teaching Materials on The Rebellion DI/TII

Abstract: Teaching materials are needed in the process of delivering knowledge in the classroom so that the learning objectives are achieved following the curriculum used. One of the teaching materials prepared for the high school students on Indonesian History subject is the *Wall Chart*. This research method is the development of teaching materials ranging from analysis, design, development, implementation, and evaluation. This teaching material is about the struggle against the threat of rebellion such as DI/TII in West Java. The rebellion was initiated by an activist named S. M. Kartosuwiryo who was an Islamization figure who wanted Indonesia to become the Islamic State of Indonesia. The ideological difference between the Islamic group and the nationalist group triggered the rebellion. Based on the study of interesting *Wall Chart* teaching materials, it is useful to help the learning process of students so that they can understand historical material easily.

Keywords: Teaching Materials, *Wall Chart*, DI / TII West Java, S.M Kartosuwiryo, Rebellion.

PENDAHULUAN

Memasuki zaman dengan teknologi yang selalu berkembang, tentunya dunia pendidikan perlu menyesuaikan diri. Seperti halnya perkembangan bahan ajar juga tidak lepas dari teknologi. Bahan ajar ini didefinisikan sebagai obyek atau perangkat yang membantu guru untuk menyampaikan pelajarannya secara berurutan dan logis kepada siswa (Asrizal dkk., 2018:3). Selain itu bahan ajar juga dirancang sesuai dengan kurikulum supaya tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan siswa mampu memahami materi dengan mudah. Kajian kali ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu peneliti mengenai pengembangan bahan ajar sejarah (Khakim, Ashiva, dkk., 2020:124), pemanfaatan museum untuk pembelajaran sejarah (Khakim dkk., 2019:69), pemanfaatan situs peninggalan sejarah untuk pembelajaran sejarah (Khakim, Wicaksana, dkk., 2020:89), dan pembelajaran sejarah berbasis *outdoor learning* (Khakim dkk., 2021:2).

Pengembangan terhadap bahan ajar diperlukan dengan kolaborasi inovasi sesuai tuntutan Revolusi Industri 4.0 saat ini. Salah satu bahan ajar inovatif yang jarang dikembangkan adalah *wall chart*. Bahan ajar *wall chart* ini termasuk dalam jenis bahan ajar cetak yang berisikan bagan-bagan, gambar, serta berbagai macam penjelasan yang terkandung dalam materi yang akan disajikan sehingga menjadikan bahan ajar ini menarik dan padat. Bahan ajar *wall chart* ini juga sepertinya cocok digunakan dalam matapelajaran sejarah. Materi sejarah yang akan diimplementasikan dalam bahan ajar *wall chart* kali ini adalah pembahasan tentang bagaimana cara negara Indonesia menghadapi sebuah ancaman disintegrasi bangsa seperti pemberontakan di Jawa Barat yakni gerakan DI/TII.

Para pejuang bangsa dalam memperoleh kemerdekaan Indonesia ini tentu tidak mudah. Pasca kemerdekaannya, Indonesia masih menghadapi beberapa pergolakan daerah dengan munculnya berbagai pemberontakan di wilayah tertentu. Pemberontakan yang dimaksud seperti pemberontakan yang berada di Jawa Barat yakni pemberontakan Darul Islam. Pemberontakan ini cukup menyita perhatian bagi pemerintah yang dimana pemberontakan Darul Islam menginginkan Negara Islam Indonesia. Dengan banyaknya jumlah pengikut serta wilayah yang luas, pemberontakan ini dapat dikatakan cukup besar dan berdampak bagi Indonesia. Dalam menangani pemberontakan tersebut, terdapat upaya-upaya pemerintah untuk menghentikan pemberontakan DI/TII. Dari pembahasan mengenai salah satu ancaman disintegrasi bangsa Indonesia ini, materi ini cukup menantang untuk

diajarkan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan suatu bahan ajar berupa *Wall Chart* yang disusun secara ringkas dan sistematis. Kajian ini akan membahas tentang sejarah pemberontakan DI/TII, sistematika penyusunan bahan ajar *wall chart* dan efektivitas implementasi bahan ajar *wall chart*.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan data terkait artikel ini menggunakan metode pengembangan bahan ajar. Langkah-langkahnya antara lain analisis, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi (Tegeh & Kirna, 2013:16). Tahap analisis dilakukan untuk mencari tahu bahan ajar yang tepat untuk mengajarkan sejarah pemberontakan DI/TII. Bahan ajar tersebut harus menarik dan unik bagi siswa. *Wall Chart* dipilih karena bahan ajar ini sesuai dengan kebutuhan siswa dan cocok dengan materi sejarah yang diajarkan yaitu memiliki dimensi yang besar dan gambar yang mencolok. Langkah selanjutnya adalah perancangan. Pada tahap ini, peneliti terlebih dahulu mengumpulkan sumber referensi mengenai materi sejarah pemberontakan DI/TII. Sumber relevan tersebut berupa buku, jurnal, dan artikel agar dapat memperkuat informasi pada bahan ajar. Selanjutnya peneliti merancang ukuran dimensi *wall chart* dan menentukan aplikasi desain yang cocok untuk membuatnya. Kemudian pada tahap pengembangan, peneliti memasukkan materi-materi yang sudah diringkas dan disesuaikan ke dalam bahan ajar *wall chart*. Bahan ajar *wall chart* juga disusun semenarik mungkin agar dapat memotivasi siswa untuk belajar sejarah. Selanjutnya adalah tahap implementasi, peneliti menggunakan bahan ajar ini untuk pembelajaran sejarah DI/TII secara daring kepada 37 mahasiswa jurusan sejarah Universitas Negeri Malang angkatan 2018. Tahap terakhir adalah evaluasi, para siswa diminta mengisi angket survei keefektifan bahan ajar *Wall Chart*. Survei ini sangat penting untuk menentukan memperbaiki dan meningkatkan kualitas bahan ajar yang disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat

Pada abad ke-20 masyarakat pribumi mulai mengenal nasionalisme Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan adanya suatu gerakan perlawanan untuk menentang Kolonial Belanda. Dengan melakukan perlawanan terhadap Kolonial Belanda, pribumi berusaha

untuk tetap mempertahankan Kemerdekaan Indonesia. Perlawanan terhadap kolonial, para pribumi memainkan perannya yakni dengan adanya unsur-unsur gerakan Islam. Gerakan yang dimaksud yaitu Sarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan di Solo pada 1911 dan Sarikat Islam (SI) merupakan politik Islam pertama di Indonesia di bawah pimpinan H.O.S Tjokroaminoto, Agus Salim, dan Abdoel Moeis (Aziz, 2006:150). Setelah terbentuknya SI, tidak lama kemudian anak Tjokroaminoto yakni Sukarno membentuk suatu partai yang disebut PNI (Partai Nasional Indonesia) pada tahun 1927. Partai ini lebih mengarah kepada paham ideologi nasionalisme.

Terjadi perdebatan antara kedua kelompok ini tentang masalah nasionalisme. Sukarno mengartikan bahwa nasionalisme merupakan wujud cinta tanah air, mengabdikan kepada tanah air, dan mementingkan semua golongan demi kepentingan bangsa. Sedangkan Agus Salim yang merupakan aktivis Islam, memandang bahwa nasionalisme itu diartikan setara dengan nilai religius atau keagamaan yang didoktrin untuk menyembah kepada Tuhan. Hubungan di antara keduanya mengenai negara dan Islam mulai dibahas pada BPUPKI tanggal 9 April 1945. Kaum Islamis yang diwakili oleh Abdul Wahid Hasyim, Kahad Muzakir, dan Ki Bagus yang menyetujui Islam dijadikan dasar negara. Sementara Sukarno, Hatta, dan Supomo yang merupakan kelompok nasionalis menganggap suatu negara tidak harus mempunyai sifat religius. Perbedaan ideologi tersebut mendorong Sukarno untuk menegaskan kembali bahwa ideologi negara harus kembali ke UUD 1945 dalam pidatonya di hadapan Majelis Konstituante. Tentunya keputusan ini membuat kelompok Islam kecewa karena tidak berhasil membuat Islam menjadi dasar negara Indonesia. Hal itulah sebagai pemicu terjadinya pemberontakan Darul Islam (Yani, 2008: 12).

Gerakan Darul Islam (DI) didirikan oleh Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo pada tanggal 7 Agustus 1949 M/ 1368 H di Desa Cisampang, Kecamatan Cilugar, Jawa Barat. Gerakan ini menjadi awal pemberontakan yang dilakukan oleh Kartosuwiryo dan para pengikutnya (Ruslan, 2008:32). Pemberontakan ini tidak menjadi solusi, justru memberikan dampak buruk bagi bangsa maupun masyarakat lokal khususnya Jawa Barat. Oleh sebab itu pemerintah melakukan upaya untuk menghadang kelompok tersebut dengan mengirim pasukan militer yang kuat karena pengikut S. M. Kartosuwiryo ini cukup banyak.

Terjadinya Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat

Hasil Perjanjian Renville pada tanggal 17 Januari 1948 menjadi salah satu motif munculnya gerakan Darul Islam. Kelompok Islam (Darul Islam) tidak puas dengan hasil perundingan tersebut sehingga memicu perang saudara dengan kelompok nasionalis. Pada tahun 1948, dua tokoh dari dua kelompok Islam di Jawa Barat yakni Raden Oni Syahroni, Laskar Sabilillah sekaligus Pendiri Institut Suffah, bertemu S. M. Kartosuwiryo untuk membahas kekecewaan terhadap Perjanjian Renville ini dan dampaknya terhadap keamanan rakyat Jawa Barat. Kecemasan itu beralasan karena Divisi Siliwangi Jawa Barat berpindah menuju Yogyakarta. Pertemuan tokoh-tokoh pejuang Islam tersebut menghasilkan suatu keputusan yakni Sabilillah dan Hizbullah menolak adanya perintah pengosongan. Anggota atau pasukan Sabilillah dan Hizbullah yang ikut pindah maka akan dilakukan pelucutan senjata. Hal ini akan dilakukan dengan kekerasan maupun secara damai (Ruslan, 2008:34).

Tanggal 10-11 Februari 1948, Kartosuwiryo dan Oni mengadakan Konferensi Pemimpin umat Islam di seluruh Jawa Barat tepatnya berada di Desa Pamedusan, Cisayong, Tasikmalaya. Dengan pertemuan tersebut, munculah ide pembentukan Ngaru Islam Indonesia (NII). Pertemuan tersebut juga menggelar konferensi di Pamedusan yang dimana kedua tokoh tersebut memutuskan untuk mengubah ideologi partai Masyumi yang semula menggunakan ideologi kepartaian menjadi Majelis Islam (MI). Imam dari Majelis Islam di Jawa Barat adalah Kartosoewirdjo. Selain itu Kartosuwiryo juga menyetujui pembentukan Tentara Islam Indonesia (TII) sebagai wujud gerakan perlawanan TII ini yang dipimpin oleh Raden Oni (Soraya & Abdurakhman, 2019:122).

Pembentukan Negara Islam Indonesia ini sangat diinginkan oleh Kartosuwiryo dan pengikutnya. Untuk memenuhi keinginan tersebut, Kartosuwiryo menyusun berbagai rencana. Pada tanggal 1-2 Maret 1948 di daerah Cirebon diadakan konferensi lanjutan. Kartosuwiryo dan pengikutnya mendesak Pemerintah Republik Indonesia agar membatalkan semua perundingan dengan Belanda. Jika hal tersebut tidak dilakukan, kelompok Islam tersebut meminta pemerintah RI untuk bubar dan membentuk pemerintahan lagi dengan dasar demokrasi yang berbeda atau demokrasi islam

Akhir tahun 1948, Ibu Kota Yogyakarta mendapat serangan dari Belanda. Hal ini dijadikan peluang oleh Kartosuwiryo untuk melakukan propaganda dengan mengumumkan

komando perang suci total untuk melawan Belanda. TII (Tentara Islam Indonesia) diperintahkan untuk berjuang demi terwujudnya Negara Islam Indonesia.

Kartosuwiryo mengumumkan bahwa Negara Islam Indonesia telah berdiri. Setiap pasukan yang keluar dari wilayah Jawa Barat maka dianggap melanggar kedaulatan, dilucuti atau pun disuruh bergabung dengan pasukan Tentara Islam Indonesia tersebut. Saat Divisi Siliwangi melaksanakan hijrah ke Jawa Barat yang sebelumnya dari Jawa Tengah, Divisi Siliwangi menghadapi kekecewaan rakyat di Jawa Barat. Kembalinya Divisi Siliwangi juga menimbulkan beberapa permasalahan sehingga adanya perang tiga pihak yakni TII, TNI, dan Belanda. Perang ini masih berlanjut sampai pertengahan tahun 1949 setelah diadakannya Perjanjian Roem Royen (Soraya & Abdurakhman, 2019:122). Saat dikeluarkannya Perjanjian Roem Royen ini maka tercipta kekosongan pemerintahan di beberapa daerah. Hal tersebut dimanfaatkan Kartoesoewirdjo sebagai untuk memperoklamasikan Negara Islam Indonesia.

Upaya Penumpasan DI/TII di Jawa Barat

Pemerintah melakukan upaya guna menumpas pemberontakan DI/TII yang dipimpin S. M. Kartosuwiryo. Terdapat pertempuran senjata pertama antara TNI dengan DI/TII pada tanggal 25 Januari 1949 saat pasukan Divisi Siliwangi melakukan *Long March* menuju Jawa Tengah. Upaya penumpasan pertama yang dilakukan melalui jalur diplomasi atau perundingan dengan pihak Darul Islam pada masa pemerintahan Perdana Menteri Hatta (Poesponegoro, & Notosusanto., 1993:268). Mohammad Natsir ditunjuk untuk menjadi penghubung antara pemerintah Indonesia dengan Kartosuwiryo. Natsir mengungkapkan bahwa perundingan dengan Kartosuwiryo berjalan dengan baik, namun mengalami kegagalan. Upaya lain melalui jalur diplomasi dilakukan pasca pengakuan kedaulatan dan perubahan bentuk negara menjadi Republik Indonesia Serikat juga mengalami kegagalan.

Akhirnya pihak pemerintah melakukan upaya tegas dengan cara fisik pada 8 Desember 1950, Komandan Divisi Siliwangi mengeluarkan Peraturan Panglima Teritorium III Jawa Barat yang menggolongkan DI/TII sebagai organisasi terlarang (Soraya, 2019). APRI kemudian melancarkan Operasi Merdeka terhadap DI/TII Jawa Barat. Operasi ini melibatkan AURI sebagai pengintaian dan penembakan dari udara dengan menggunakan pesawat. Gerakan pasukan darat mendapat dukungan dari udara, terutama dalam operasi di lereng gunung atau hutan lebat. APRI berhasil menangkap beberapa pimpinan DI, termasuk

pimpinan TII. Keseriusan penumpasan DI/TII terjadi pada tahun 1957 ketika Jendral Mayor A.H. Nasution membuat perencanaan operasi anti DI/TII yang dikenal dengan “Rencana Dasar 21”. Gerakan isolasi total terus berkembang dan setelah disempurnakan dikenal dengan “Operasi Pagar Betis”. Pada Tahun 1960 Kodam VI Siliwangi mulai melakukan usaha penumpasan gerombolan DI/TII secara intensif. Dengan operasi pagar betis yang mengikutsertakan gerakan DI/TII pada tahun 1962, pimpinan tertingginya yaitu S. M. Kartosuwiryo berhasil ditangkap (Kosoh dkk., 1979:217). Pasca ditangkap, Kartosuwiryo dijatuhi hukuman mati.

Pemberontakan kelompok DI/TII di Jawa Barat berdampak pada ketidakstabilan daerah dan juga penderitaan bagi rakyat lokal. Kelompok DI/TII sering melakukan teror untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan cara merampok. Tertangkapnya S. M. Kartosuwiryo menimbulkan kegembiraan tersendiri bagi kalangan rakyat. Berakhirnya operasi DI/TII berarti pulihnya keamanan di daerah Jawa Barat. Para petani dapat mengolah sawah-ladangnya kembali dengan tentram, para pedagang tidak akan terancam ketika melakukan perdagangan dari kota satu ke kota lain (Kosoh dkk., 1979:218).



Gambar 1: Keganasan DI/TII Jawa Barat

Sumber: (Kartasasmita, 1980)

Pengembangan Bahan Ajar *Wall Chart* Pada Materi Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat

Pembelajaran sejarah yang relevan dengan kajian ilmiah penting untuk membangun kesadaran sejarah pada peserta didik (Khakim, 2018:172). Peran seorang pendidik dalam pembelajaran sejarah salah satunya yakni menyajikan sebuah materi pembelajaran, mengelola, dan mengembangkannya dengan menarik. *Wall Chart* merupakan bahan cetak, berbentuk bagan siklus/proses atau grafik yang bermakna dan dirancang dengan proporsi tertentu (Majid, 2013:178). Isi dari *wall chart* sendiri berupa skema, gambar, bagan/grafik dan biasanya berbentuk rangkaian atau urutan informasi. Desain dan layoutnya pun harus jelas dan dikonsepsi sevariatif mungkin agar informasi yang disampaikan mudah dipahami serta tidak membosankan. Semakin bervariasi sumber belajar yang digunakan siswa atau pelajaran dalam mempelajari sejarah maka akan banyak pula informasi atau pengetahuan sejarah yang dikaji dan dikembangkan oleh siswa (Muharria dkk., 2019: 48). Kadang *wall chart* disamakan dengan poster namun sebenarnya berbeda, poster lebih mengutamakan satu aspek tertentu sesuai kebutuhan tetapi *wall chart* berupa rangkaian atau pembagian informasi dalam jenis-jenis tertentu dan sifatnya menyajikan data deskriptif maupun statistik

Penggunaan *wall chart* sebagai bahan ajar dapat menjawab kesulitan dalam memahami cakupan materi yang luas. Adapun fungsi bahan ajar adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual (Sadiman dkk., 2010:28). Sudah semestinya untuk memberikan kemudahan sebuah bahan ajar, penyajiannya harus dikemas dengan memperhatikan unsur jelas, singkat, serta menarik. Oleh karena itu materi sejarah yang dipilih untuk dimasukkan dalam bahan ajar *wall chart* harus sesuai. Materi sejarah yang cenderung sangat luas dan memiliki rangkaian kronologi yang cukup rumit mungkin sesuai dengan bahan ajar tersebut. Penyajian bahan ajar dengan *wall chart* menjadi solusi untuk mengemas materi sejarah yang kompleks menjadi lebih ringkas namun tetap kronologis. *Wall Chart* biasanya masuk dalam kategori alat bantu mengajar (Majid, 2013).

Pembelajaran umumnya menggunakan modul, power point, atau video/film yang berisi materi yang cukup lengkap, namun siswa memerlukan sebuah penyajian materi yang singkat padat dan mudah dipahami. Kelemahan dari sebuah pembelajaran bukanlah dari

materinya namun bagaimana kreativitas pendidik dalam menyajikannya. Guru perlu berinovasi dengan menambah variasi bahan ajar yang menarik agar pembelajaran sejarah tidak monoton. *Wall Chart* dianggap mampu menyajikan materi yang cukup lengkap dengan tingkat efektivitas pemahaman materi yang baik. Namun, untuk memudahkan pemahaman siswa dalam belajar, peran pendidik dalam berinovasi sangat diperlukan untuk pengembangan dan penerapan bahan ajar dengan *wall chart*.



Gambar 2: Desain Wall Chart Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat

Sumber: (Gambar hasil desain pribadi, 2020)

Adapun bentuk penyajian bahan ajar berupa *Wall Chart* dalam materi Pemberontakan DI/TII di sini yakni dalam bentuk cetak (*hardfile*) dengan desain serta isi materi yang jelas dan menarik. Bahan ajar ini sebenarnya juga bisa digunakan dalam bentuk *softfile*. Sejak pandemi covid19 menyerang Indonesia pada Maret 2020, implementasi bahan ajar kali ini dilakukan secara daring. Isi dari *wall chart* terdapat gambar, tek deskripsi, bagan

data, alur peristiwa, serta keterangan untuk penjelasnya. Penggunaan gambar pun harus sesuai dan pengaturan *lay out* antara teks dengan gambar harus proporsinya baik. Sesuai dengan pengertian *wall chart* itu sendiri yakni bahan ajar berbasis visual berupa bagan proses/siklus atau grafik yang bermakna menunjukkan proporsi tertentu (Sa'diyah, 2017:39). Materi sejarah yang disajikan dalam *Wall Chart* dapat diolah sedemikian rupa tergantung kreativitas pembuatnya, namun sesuai karakteristik matapelajaran sejarah yaitu disajikan secara kronologis.

Wall Chart memiliki kelebihan tersendiri seperti mudah dimengerti, sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit, dan diganti pada waktu waktu tertentu agar tetap termasa (*up to date*) dan tidak kehilangan daya tarik (Sadiman dkk., 2010:28). Selain itu materi yang disampaikan bisa diolah semenarik mungkin dan bisa disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Berbeda dengan poster yang biasanya menonjolkan salah satu aspek dan desainya agak bebas, *wall chart* lebih menekankan aspek proporsi penyajian yang baik dan bersifat rangkaian atau terikat antar unsur yang lain.

Pengembangan Bahan Ajar *Wall Chart* Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat

Untuk membuktikan efektivitas pembelajaran dengan bahan ajar *wall chart* tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat ini, peneliti melakukan survei dengan melibatkan 37 orang responden. Rsponden ini adalah mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Malang angkatan 2018. Mahasiswa ini dianggap sudah menempuh dan memahami materi DI/TII di Kelas XII SMA. Sesuai instrumen penelitian yang ada, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Data hasil penelitian keefektifan bahan ajar *Wall Chart* tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat

NO	INDIKATOR PENILAIAN	Tidak Efektif	Kurang Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Sangat Efektif
1.	Keefektifan bahan ajar <i>Wall Chart</i> tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat sebagai pendukung pembelajaran di kelas	2,7%	2,7%	37,8%	54,6%	2,7%
2.	Keefektifan bahan ajar <i>Wall Chart</i> tentang Pemberontakan	2,7%	2,7%	27%	59,5%	8,1%

NO	INDIKATOR PENILAIAN	Tidak Efektif	Kurang Efektif	Cukup Efektif	Efektif	Sangat Efektif
	DI/TII Jawa Barat terhadap pemaparan materi					
3.	Keefektifan bahan ajar <i>Wall Chart</i> tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat sebagai pendukung proses pembelajaran secara mandiri	2,7%	2,7%	48,6%	29,7%	16,2%
4.	Keefektifan bahan ajar <i>Wall Chart</i> tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat untuk menambah pengetahuan	2,7%	2,7%	29,7%	59,5%	5,4%

(Sumber :Data hasil penelitian pribadi)

Berdasarkan data survei yang telah dilakukan kelompok menggunakan *google form* di atas, menghasilkan data bahwa penggunaan *wall chart* guna pendukung proses pembelajaran dapat dikatakan efektif. Data kedua membahas tentang keefektifan bahan ajar *Wall Chart* tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat terhadap pemaparan materi. Berdasarkan survei yang telah dilakukan pada pernyataan kedua dapat dikatakan efektif. Data ketiga membahas tentang keefektifan bahan ajar *wall chart* tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat sebagai pendukung proses pembelajaran secara mandiri. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, dalam pernyataan ketiga dapat dikatakan cukup efektif. Data keempat membahas tentang keefektifan bahan ajar *wall chart* tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat untuk menambah pengetahuan. Berdasarkan hasil survei, dapat dikatakan efektif untuk menambah pengetahuan.

Berdasarkan hasil keseluruhan data yang telah dikalkulasikan, dapat diambil kesimpulan bahwa bahan ajar *Wall Chart* tentang Pemberontakan DI/TII Jawa Barat dapat dikatakan efektif guna menunjang pembelajaran sejarah. Diharapkan bahan ajar *Wall Chart* dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran pada materi Sejarah Pemberontakan DI/TII Jawa Barat. Terlebih dengan bahan ajar ini dapat membantu pendidik dalam menjelaskan materi sejarah Pemberontakan DI/TII Jawa Barat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

KESIMPULAN

Penentuan bahan ajar untuk pembelajaran sejarah harus sesuai kemampuan pendidik dan materi yang ingin disampaikan. Kreativitas dan inovasi pendidik diperlukan untuk dapat mewujudkan pembelajaran sejarah yang mudah dan menarik sehingga tingkat ketercapaian pembelajaran dapat meningkat. Pembelajaran sejarah yang terkesan membosankan dapat diatasi dengan bahan ajar *wall chart*. Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat merupakan materi penting karena mengajarkan pentingnya menjaga integrasi bangsa Indonesia. Selama 1949-1962, Pemberontakan DI/TII yang dipimpin Kartosuwiryo meresahkan rakyat Jawa Barat sampai akhirnya bisa dipadamkan oleh pemerintah Indonesia. Materi mengenai Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat perlu disajikan dalam sebuah bahan ajar yang ringkas, kronologis dan informatif sehingga mudah untuk dipahami. Bahan ajar *wall chart* dinilai efektif untuk memudahkan dalam mempelajari materi Pemberontakan DI/TII di Jawa Barat. Bahan ajar *wall chart* ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan desain, gambar, *augmented reality*, atau QR Code supaya menjadi lebih inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrizal, A., Amran, A., Ananda, A., & Festiyed, F. (2018). Effectiveness of Adaptive Contextual Learning Model of Integrated Science by Integrating Digital Age Literacy on Grade VIII Students. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 335, 012067. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/335/1/012067>
- Aziz, A. (2006). *Politik Islam Politik; Pergulatan Ideologis PPP Menjadi Partai Islam*. Tiara Wicana.
- Kartasasmita, G. (1980). *30 tahun Indonesia Merdeka 1945-1955*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Khakim, M. N. L., Ashiva, S. N., & Kusumastita, I. I. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Buku Saku Lukisan Dinding Gua Prasejarah Di Sulawesi Selatan Untuk Siswa Sma Kelas X*. 1(1), 13. <https://doi.org/0.17977/um020v1i12020p122>
- Khakim, M. N. L., Sulisty, W. D., Yuliati, Hudiyanto, R. R., & Afhimma, I. (2021). Historical learning based on outdoor learning and environmental insight as implementation of the utilization of Gua Suci sites in Tuban. *IOP Conference Series: Earth and*

- Environmental Science*, 747(1), 012050. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/747/1/012050>
- Khakim, M. N. L., Wicaksana, H., Pramudya, A., Dewi, C. S., Widiyanto, F. G., & Ashiva, S. N. (2020). Pengabdian Masyarakat Kawasan Candi Selokelir Di Gunung Penanggungan. *Jurnal Graha Pengabdian*, 2(2), 87–96.
- Khakim, Moch. N. L. (2018). Kesadaran Sejarah Dalam Novel 'Menunggu Beduk Berbunyi' Hamka (1950) Sebagai Pengembangan Materi Ajar Sejarah Indonesia Modern. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(2), 163–175. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p163>
- Khakim, Moch. N. L., Fabian, Alwi, Prasetyo, Gusmaro Yoga, & Mutiara, Shinta. (2019). Museum Musik Indonesia sebagai Wisata Edukasi di Kota Malang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.21009/JPS.081.06>
- Kosoh, S., Suwarno, K., & Syafei. (1979). *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Muharria, M., Yusuf, S., & Kartika, S. (2019). Pengaruh Penerapan Media Film Pendek Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas X Matematika Ilmu Alam. *Criksetra Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(9), 48–57. <http://dx.doi.org/10.36706/jc.v5i1.4801>
- Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1993). *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Balai Pustaka.
- Ruslan. (2008). *Mengapa Mereka Memberontak; Dedengkot Negara Islam Indonesia*. Bio Pustaka.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., & Haryono, A. (2010). *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sa'diyah, L. (2017). *Pengembangan Media Wall Chart untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Siswa Kelas III*. Universitas Negeri Semarang.
- Soraya, S., & Abdurakhman, A. (2019). Jalan Panjang Penumpasan Pemberontakan DI/TII Jawa Barat, 1949 – 1962. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1), 120–134. <https://doi.org/10.7454/meis.v6i1.83>

- Tegeh, I. M., & Kirna, I. M. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Dengan Addie Model. *Jurnal IKA*, 11(1), 12–26.
<https://doi.org/10.23887/ika.v11i1.1145>
- Yani, A. A. (2008). *Tafsir Negara Islam dalam dialog Kebangsaan di Indonesia*. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.